

MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nurul Adha

Universitas PTIQ Jakarta

nurul.adha@mhs.ptiq.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini membahas mutu pendidikan dalam perspektif Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial peserta didik secara menyeluruh. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, sekaligus mampu menghadapi tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya. Tujuan tulisan ini adalah menjelaskan konsep, standar, serta tantangan mutu pendidikan Islam agar dapat diterapkan secara efektif di era modern sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas akademik dan berkarakter kuat. Penulisan menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menganalisis literatur, dokumen kebijakan, dan praktik pendidikan Islam secara sistematis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip mutu, faktor pendukung, serta kendala implementasinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa mutu pendidikan Islam tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui keberhasilan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Penerapan kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Hadis, kualitas guru profesional, serta lingkungan belajar Islami yang kondusif merupakan faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam agar tetap relevan, berkarakter, dan mampu menyiapkan generasi berdaya saing di masa depan.

Kata Kunci: Mutu pendidikan, Pendidikan Islam, Nilai ilahiah, Kurikulum berbasis Al-Qur'an

ABSTRACT

This paper examines the quality of education from an Islamic perspective, emphasizing a balanced development of students' intellectual, moral, spiritual, and social aspects. The study addresses how Islamic education can shape a generation that is knowledgeable, faithful, and morally upright while being able to face the challenges of globalization, technological advancement, and socio-cultural changes. The purpose of this study is to explain the concepts, standards, and challenges of Islamic education quality to ensure its effective implementation in the modern era, producing academically competent and strong-charactered students. This study uses a literature review approach, systematically analyzing relevant literature, policy documents, and Islamic educational practices to identify principles, supporting factors, and implementation challenges. The findings indicate that the quality of Islamic education is measured not only by academic achievement but also by the success in cultivating moral character, social skills, and positive societal contributions. The implementation of a Qur'an- and Hadith-based curriculum, professional teacher quality, and a conducive Islamic learning environment are key factors in enhancing education quality, keeping it relevant, character-driven, and able to prepare a competitive future generation.

Keywords: Education quality, Islamic education, Divine values, Qur'an-based curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan manusia dan peradaban, karena melalui prosesnya, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan yang memungkinkan pemahaman konsep dasar dan isu sosial, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang

diperlukan untuk bersaing di era global serta menghadapi perubahan teknologi (Tawarniate et al., 2025; Oktaviani, 2025). Selain itu, pendidikan membentuk karakter, moral, dan kepribadian utuh, sehingga individu mampu mengambil keputusan bijak, berperilaku etis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Maqbulah et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan yang holistik tidak hanya menyiapkan kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai moral dan karakter kuat agar generasi muda dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan menghadapi tantangan kompleks akibat globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat (Muslichah et al., 2025). Guru tidak lagi berperan hanya sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga sebagai fasilitator pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif peserta didik (Suhartini & Hasibullah, 2025). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak agar siswa memiliki kompetensi yang relevan dengan abad ke-21 (Kusuma & Muharom, 2024). Pembelajaran yang memberikan ruang bagi eksplorasi, kreativitas, dan partisipasi aktif terbukti efektif menumbuhkan rasa ingin tahu dan pemahaman mendalam terhadap materi (Latifah & Rahmawati, 2022 dalam Saefudin et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan modern harus adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup agar generasi muda siap menghadapi tantangan global dan menjadi agen perubahan.

Di tengah transformasi pendidikan tersebut, masih terdapat ketimpangan kualitas antar lembaga, baik dari segi sarana, prasarana, maupun kompetensi tenaga pendidik. Faktor ekonomi, geografis, dan kebijakan pemerintah yang belum merata turut memengaruhi kualitas pendidikan. Selama ini, perhatian lebih banyak tertuju pada pemerataan akses, sementara peningkatan mutu proses pembelajaran dan kompetensi pendidik masih kurang mendapat prioritas. Oleh karena itu, strategi pendidikan perlu tidak hanya fokus pada akses, tetapi juga pada pengembangan mutu pendidikan yang berkelanjutan melalui penguatan kompetensi pendidik dan inovasi metode pembelajaran. Kurikulum dan metode pembelajaran menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Kurikulum saat ini masih cenderung menekankan penguasaan materi akademik dan hasil kognitif, sehingga aspek pengembangan karakter, nilai moral, dan keterampilan sosial kurang diperhatikan (Prayoga et al., 2025; Rambe et al., 2024). Inovasi kurikulum yang mampu menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter peserta didik menjadi penting agar pendidikan mencerminkan pengembangan kompetensi dan nilai kemanusiaan secara utuh.

Dalam konteks pencarian arah pendidikan yang lebih holistik, perspektif Islam menawarkan pendekatan transformatif yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritual (Qolbi, 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi bagian integral dari pendidikan, bukan sekadar pelengkap (Saputra, 2025). Integrasi nilai-nilai keislaman ini menjadikan pendidikan tidak hanya sarana pencapaian duniawi, tetapi juga pembentukan insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa (Dahirin & Rusmin, 2024). Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam dapat menjadi alternatif konseptual yang relevan dalam menjawab kelemahan sistem pendidikan modern, karena menempatkan aspek spiritual dan moral

sejajar dengan pengembangan intelektual peserta didik. Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan diyakini dapat meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Hadis menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia, dengan prinsip amanah, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual sebagai landasan membentuk manusia beradab (Juariah, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Parawansah & Sofa, 2024), sehingga pendidikan Islam dapat memperkuat kualitas sumber daya manusia yang cerdas, bermoral, dan spiritual.

Berdasarkan urgensi tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep mutu pendidikan dari perspektif Islam secara komprehensif dan menelaah bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan unggul secara intelektual, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Kajian ini diharapkan memperkaya paradigma pendidikan holistik dan berkelanjutan melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip pendidikan modern, sehingga mampu menjawab tantangan global, perubahan sosial, budaya, dan teknologi, sekaligus memperkuat karakter generasi penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bersifat konseptual dan komparatif, berfokus pada mutu pendidikan dalam perspektif Islam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu maupun kelompok terhadap prinsip-prinsip pendidikan Islam, sehingga dapat menyingkap nilai-nilai dan konsep yang mendasari pendidikan holistik, berakhlak, dan adaptif terhadap tantangan zaman (Creswell, 2014 dalam Saefudin et al., 2023). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder yang relevan, termasuk buku teks pendidikan Islam, dokumen kebijakan pendidikan, artikel ilmiah, serta jurnal akademik yang membahas prinsip-prinsip mutu pendidikan Islam. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria: (1) relevansi dengan topik pendidikan Islam dan mutu pendidikan; (2) diterbitkan dalam kurun waktu terbaru untuk menjamin relevansi konten; dan (3) memiliki kredibilitas akademik atau diakui dalam dunia pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menelaah sekitar 50–60 sumber literatur yang dianggap representatif untuk menganalisis prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, seperti keseimbangan antara aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial, pembentukan akhlak mulia, pengembangan keterampilan hidup, serta kontribusi positif peserta didik terhadap masyarakat.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, literatur dikumpulkan dan dicatat secara sistematis menggunakan lembar catatan penelitian untuk mencatat informasi utama, tema, dan kutipan relevan. Kedua, dilakukan kategorisasi data berdasarkan tema besar, yaitu integrasi ilmu agama dan pengetahuan umum, kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Hadis, kualitas tenaga pendidik, dan lingkungan belajar Islami. Ketiga, dilakukan analisis komparatif untuk membandingkan pandangan literatur yang berbeda serta menilai relevansi dan konsistensi konsep pendidikan Islam dalam konteks

modern. Tahap terakhir adalah sintesis data untuk merumuskan konsep mutu pendidikan Islam yang holistik, berkarakter, dan adaptif, dengan menghubungkan hasil analisis literatur pada praktik pendidikan yang nyata.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa lembar catatan penelitian dan tabel sintesis literatur. Lembar catatan penelitian berfungsi untuk mencatat kutipan penting, argumen, dan interpretasi penulis, sedangkan tabel sintesis digunakan untuk menyusun ringkasan temuan secara sistematis dan memudahkan analisis komparatif. Validitas dan keandalan data literatur dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur yang relevan, serta menekankan literatur yang telah diterbitkan oleh penerbit akademik bereputasi atau artikel jurnal yang telah melalui proses peer-review. Dengan prosedur ilmiah yang sistematis ini, penelitian dapat menyingkap prinsip-prinsip pendidikan Islam secara mendalam, khususnya terkait integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pembentukan peserta didik yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat, sehingga pendidikan Islam dapat diterapkan secara holistik, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Haryono et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Mutu Pendidikan Secara Umum

Mutu pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang mencakup perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun sosial (Nopriani et al., 2025). Menurut UNESCO 2017, mutu pendidikan mencerminkan kemampuan sistem pendidikan untuk menyediakan kesempatan belajar yang relevan, efektif, dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik, sehingga setiap individu dapat mengembangkan potensi secara optimal (Haryono et al., 2025). Dalam perspektif modern, mutu pendidikan tidak hanya diukur melalui penguasaan materi akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai sosial, budaya, dan etika, membentuk karakter, serta mengembangkan keterampilan hidup yang mendukung keberhasilan dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Mutu pendidikan yang ideal dapat dilihat melalui empat komponen utama, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial. Komponen kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuan, berpikir kritis, kreatif, dan analitis, serta memecahkan masalah secara efektif. Aspek ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami teori dan konsep yang diperoleh selama proses pembelajaran serta menerapkannya dalam situasi nyata, sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman yang mendalam. Selanjutnya, komponen afektif menekankan pada pembentukan sikap, nilai moral, dan etika, termasuk empati, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta integritas. Pendidikan yang bermutu harus mampu menumbuhkan karakter dan nilai-nilai positif agar peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang beretika dan kesadaran sosial yang tinggi.

Selain itu, komponen psikomotorik mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan praktis dan teknis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

maupun dunia kerja. Penguasaan aspek psikomotorik menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan teori ke dalam praktik nyata, seperti penggunaan teknologi, keterampilan teknis, serta pelaksanaan tugas dengan efektif. Adapun komponen sosial berfokus pada kemampuan peserta didik untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan berkontribusi di lingkungan masyarakat. Pendidikan yang berkualitas hendaknya melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu menghargai keberagaman, bekerja dalam tim, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, melalui pengembangan keempat komponen ini secara seimbang, sistem pendidikan dapat mencetak generasi yang tidak hanya pandai dan terampil, tetapi juga berkarakter dan mampu menghadapi tantangan global secara adaptif, serta memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Mutu Pendidikan dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, mutu tidak hanya dipahami sebagai kualitas teknis atau hasil akhir, tetapi mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Mutu berarti kesempurnaan, kebaikan, dan kesesuaian dengan nilai-nilai Allah, sehingga setiap tindakan, termasuk pendidikan, harus mengandung kebermanfaatan, amanah, dan tujuan yang benar (Ardaini et al., 2025). Dengan kata lain, sesuatu yang bermutu dalam perspektif Islam adalah sesuatu yang seimbang antara ilmu, amal, dan akhlak, serta mampu membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun masyarakat. Sedangkan mutu pendidikan menurut Islam dapat dipahami sebagai pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak mulia, dan keterampilan hidup yang bermanfaat (Nata & Yakub, 2023). Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia, antara teori dan praktik, serta antara hak individu dan kepentingan masyarakat. Mutu pendidikan Islam tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, menguasai pengetahuan yang relevan, serta mampu berperan aktif dan memberikan manfaat bagi masyarakat, sesuai prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mujādalah/58: 11.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujādalah/58: 11).

Makna ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu memiliki posisi yang sangat luhur dalam Islam karena menjadi jalan menuju kemuliaan dan keberkahan hidup. Ilmu bukan sekadar kumpulan pengetahuan rasional, tetapi juga sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh manfaat yang hakiki. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak boleh dipisahkan dari nilai keimanan dan keikhlasan. Oleh sebab itu, pemimpin pendidikan perlu menanamkan kesadaran bahwa menuntut ilmu harus disertai niat yang tulus, tekad yang kuat, dan orientasi moral yang jelas. Pembelajaran yang berlandaskan nilai tersebut akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, beriman, dan berakhlak mulia (Nisa et al., 2023).

Dalam perspektif kepemimpinan pembelajaran, ayat ini memberikan dasar teologis yang kuat bahwa pemimpin pendidikan harus mampu mengintegrasikan antara iman, ilmu, dan kebijaksanaan dalam setiap kebijakan dan tindakannya. Seorang pemimpin yang berilmu sekaligus beriman akan menuntun proses pendidikan dengan tanggung jawab moral, memastikan bahwa setiap keputusan dan inovasi yang diambil berlandaskan etika serta nilai kemaslahatan bersama. Dengan pendekatan demikian, kualitas peserta didik dan seluruh sivitas akademika dapat ditingkatkan secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual maupun spiritual. Kepemimpinan yang berlandaskan iman dan ilmu akan menciptakan lingkungan akademik yang kondusif, inspiratif, serta menumbuhkan budaya belajar yang bernilai luhur. Oleh karena itu, kepemimpinan pembelajaran yang ideal dalam Islam tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Integrasi antara iman dan ilmu inilah yang menjadi pilar utama dalam mewujudkan mutu pendidikan Islam yang sejati, yaitu pendidikan yang menyeimbangkan aspek kognitif, moral, dan spiritual demi kemaslahatan individu dan masyarakat (Nisa et al., 2023).

Dengan demikian, ayat tersebut mencerminkan esensi mutu pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, akhlak, dan amal. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakarakter, beriman, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial. Mutu pendidikan Islam sejati harus diwujudkan melalui penerapan indikator yang mencerminkan integrasi nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam diri peserta didik.

Pertama, penguasaan ilmu agama dan duniawi menjadi fondasi utama dalam mewujudkan insan kāmīl atau manusia paripurna. Pandangan ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang utuh. Peserta didik dituntut tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual dan kontekstual meliputi akidah, syariah, dan akhlak tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, penguasaan ilmu duniawi seperti sains, teknologi, dan sosial ekonomi sangat penting agar peserta didik mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Keseimbangan dua jenis ilmu ini merupakan bukti bahwa pendidikan Islam bukanlah sistem yang eksklusif, melainkan inklusif dan relevan dengan tantangan global. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam melahirkan generasi beriman, berilmu, dan produktif yang dapat menjadi agen perubahan sosial berdasarkan nilai-nilai Ilahiah (Duryat, 2021).

Kedua, pembentukan akhlak mulia harus dipandang sebagai inti dari mutu pendidikan Islam. Keunggulan intelektual tanpa moralitas hanya akan menghasilkan manusia cerdas tetapi tidak beretika. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan pembinaan akhlak sebagai prioritas melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan lingkungan yang bernilai moral. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sabar, dan integritas harus ditanamkan bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang diperoleh, melainkan dari sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam

perilaku nyata. Dengan demikian, pembentukan akhlak mulia menjadi dasar bagi lahirnya pribadi yang konsisten antara ucapan dan perbuatan, adil, empatik, serta menghormati keberagaman (Fadilah et al., 2025).

Ketiga, kecakapan sosial dan keterampilan hidup merupakan indikator penting yang menegaskan relevansi pendidikan Islam dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam dunia yang terus berubah, peserta didik tidak cukup hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kecakapan sosial ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak menutup diri dari realitas sosial, melainkan membekali peserta didik agar mampu menjadi bagian aktif dari masyarakat global. Lebih dari itu, pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk berkontribusi nyata melalui kegiatan sosial, kepemimpinan, dan inovasi yang bermanfaat bagi umat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pengembangan keterampilan hidup, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang adaptif, kreatif, dan memiliki kesadaran sosial tinggi dalam membangun kehidupan yang produktif dan bernilai Islami (Zulkarnain et al., 2025).

Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa Mutu pendidikan Islam tercermin dari kemampuan lembaga pendidikan membentuk peserta didik yang seimbang secara spiritual, moral, dan praktis. Pendidikan yang efektif menghasilkan individu yang berakhlak mulia, menguasai ilmu yang relevan, memiliki keterampilan hidup, dan mampu berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat secara harmonis. Integrasi antara ilmu, akhlak, dan kecakapan sosial menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW juga memperkuat indikator mutu pendidikan Islam, khususnya dalam aspek pengabdian sosial dan kemanfaatan bagi sesama, sebagaimana sabda beliau:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain,” (HR. Ahmad).

Hadis tersebut menegaskan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya terletak pada pencapaian ilmu, tetapi juga pada sejauh mana ilmu tersebut memberikan kemanfaatan bagi sesama. Dalam perspektif pendidikan Islam, individu yang berilmu namun tidak bermanfaat bagi lingkungannya belum mencerminkan esensi insan kāmīl yang menjadi tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu harus menanamkan nilai-nilai sosial yang menumbuhkan kepedulian, empati, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa karakter mulia akan melahirkan manusia yang peka terhadap lingkungan dan mampu membawa perubahan positif bagi umat (Utsmāni, 2021). Dengan demikian, mutu pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosialnya, semakin besar kontribusi peserta didik bagi masyarakat, semakin tinggi pula derajat kemuliaannya di sisi Allah. Pendidikan Islam sejati bukan hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga insan yang berperan aktif dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiah.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang

berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menebarkan kemaslahatan. Nilai manfaat ini menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam sejati, yaitu ketika peserta didik mampu menjadikan ilmunya sebagai sarana memperbaiki diri sekaligus memberi kontribusi positif bagi masyarakat luas. Sejalan dengan itu, hadis riwayat Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ....

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah...,” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap manusia sejak lahir memiliki potensi dasar yang suci, bersih, dan cenderung kepada kebaikan. Fitrah tersebut merupakan anugerah Allah yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan moral seseorang. Namun, potensi ini sangat bergantung pada pendidikan dan lingkungan yang membentuknya. Hadis ini menekankan bahwa proses pendidikan memiliki peranan penting dalam menjaga, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah tersebut agar tetap berada pada jalan yang benar. Anak yang mendapatkan bimbingan dan teladan yang baik akan tumbuh menjadi pribadi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sedangkan lingkungan yang buruk atau tanpa arahan nilai-nilai Islam dapat menyebabkan potensi fitrahnya menyimpang.

Orang tua dan lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam mengembangkan fitrah anak sejak lahir, karena potensi fitrah tersebut bisa diarahkan untuk tumbuh sesuai nilai-nilai Islam atau sebaliknya terpengaruh lingkungan yang negative. Hal ini memperkuat pentingnya pendidikan dini yang menekankan penguasaan ilmu, pembentukan akhlak, dan pengembangan keterampilan sosial sejak usia emas. Dengan memahami hal ini, jelas bahwa pendidikan Islam yang bermutu harus memperhatikan pengembangan fitrah sejak dini, sehingga keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan keterampilan praktis dapat diwujudkan. Dengan cara ini, lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial, siap menjadi agen perubahan yang berdaya guna bagi peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban (Satriyadi et al., 2022)

Standar dan Implementasi Mutu Pendidikan Islam

Mutu pendidikan Islam menekankan penerapan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis dalam seluruh aspek pendidikan. Salah satu standarnya adalah kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Hadis, yang dirancang untuk mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum (Sitika et al., 2025). Kurikulum ini memastikan peserta didik memahami prinsip moral, akhlak, serta nilai-nilai ibadah, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran/3:110, yang menegaskan bahwa umat terbaik adalah yang menyeru pada kebaikan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merupakan pujian Allah kepada umat Islam sebagai khairu ummah, yang memiliki tanggung jawab besar untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Keunggulan ini tidak bergantung pada keturunan, tetapi pada komitmen terhadap tanggung jawab moral dan spiritual. Hal ini diperkuat oleh penafsiran bahwa pendidikan profetik dalam QS. Ali Imran/3:110 menekankan tiga aspek kenabian, yakni humanisasi (menyebarkan kebaikan dan manfaat bagi orang lain), liberasi (membebaskan dari kemungkaran dan ketidakmanfaatan), dan transendensi (meningkatkan keimanan dengan niat dan kesadaran dalam setiap tindakan) (Ishaac & Nida, 2024). Implementasi kurikulum berbasis Al-Qur’an dan Hadis juga harus memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, menyampaikan gagasan, mengembangkan potensi diri, serta membiasakan kegiatan spiritual dan keikhlasan dalam belajar, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dengan penerapan prinsip-prinsip pendidikan profetik ini, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik, sekaligus menyiapkan mereka menjadi bagian dari komunitas yang bermanfaat dan harmonis dalam masyarakat. Nilai-nilai ini pada akhirnya menjadikan pendidikan Islam sebagai fondasi untuk mencetak generasi yang berkontribusi positif bagi pembangunan peradaban dan kerukunan umat beragama (Ishaac & Nida, 2024).

Aspek penting dalam standar mutu pendidikan Islam adalah kualitas guru, yang menempati posisi strategis sebagai pelaksana utama seluruh proses pendidikan. Kualitas pendidikan tidak akan tercapai tanpa guru yang kompeten secara profesional, pedagogik, sosial, dan spiritual, serta mampu menjadi teladan akhlak bagi peserta didik. QS Al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan yang ideal, menunjukkan sikap sabar, teguh hati, siap siaga, penuh perjuangan, dan berserah diri kepada Allah SWT, nilai-nilai yang relevan untuk dicontoh oleh seorang guru (Darwin & Nasution, 2023). Guru yang menginternalisasi sikap teladan ini akan mampu menyeimbangkan perannya di semua aspek tersebut; secara profesional menguasai materi dan metode pembelajaran yang efektif; secara pedagogik membimbing murid dengan strategi tepat; secara sosial menjadi figur yang dihormati dan dipercaya; dan secara spiritual menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui teladan sehari-hari. Hal ini selaras dengan hadis yang menegaskan pentingnya peran pendidik dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh, baik intelektual, fisik, maupun keterampilan hidup. Dalam konteks mutu pendidikan Islam, guru yang bermutu tidak hanya diukur dari kemampuan akademiknya, tetapi juga dari kemampuannya menyeimbangkan penguasaan ilmu dan pembinaan karakter. Guru yang menumbuhkan nilai-nilai keislaman, semangat belajar, dan suasana pendidikan bernuansa ibadah menjadi indikator kunci mutu pendidikan. Dengan demikian, melalui keteladanan, kompetensi, dan integritas moral, guru memastikan proses pembelajaran menghasilkan peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia,

sehingga kualitas pendidikan Islam tercapai secara utuh.

Selain itu, lingkungan belajar yang Islami juga menjadi standar penting dalam mutu pendidikan. Lingkungan ini harus kondusif, menanamkan nilai-nilai Islam melalui tata tertib, etika, dan budaya sekolah, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman serta termotivasi untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh. Hal ini relevan dengan firman Allah dalam QS. Al-'Alaq/96:1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-'Alaq/96:1-5)

Menurut tafsir M. Quraish Shihab, ayat ini menjadi dasar teologis bagi pendidikan Islam karena perintah “iqra” (bacalah) mencakup kegiatan memahami, meneliti, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Pendidikan yang ideal, menurut beliau, harus menumbuhkan semangat keilmuan yang berlandaskan nilai ketuhanan (basmalah), sehingga proses belajar tidak terpisah dari kesadaran spiritual. Ayat ini juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari Allah dan hanya bermanfaat bila digunakan untuk kemaslahatan manusia (Shihab, 2012).

Dalam konteks standar dan implementasi mutu pendidikan Islam, QS. Al-'Alaq [96] 1-5 menunjukkan bahwa lingkungan belajar Islami harus mendorong tumbuhnya budaya literasi, rasa ingin tahu, dan penghargaan terhadap ilmu. Lingkungan semacam ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Ketika kurikulum yang Qur'ani, guru yang berintegritas, dan lingkungan belajar yang Islami terjalin secara harmonis, maka mutu pendidikan Islam akan terwujud secara utuh. Sinergi ketiga unsur tersebut menjadikan pendidikan Islam mampu melahirkan generasi beriman, berilmu, berakhlak, dan berdaya saing tinggi dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban. Ketika kurikulum Qur'ani, guru yang kompeten dan berintegritas, serta lingkungan belajar Islami berjalan secara sinergis, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi dalam membangun peradaban yang adil dan beradab. Mutu pendidikan Islam bukan sekadar penguasaan ilmu, tetapi juga pembinaan karakter, moral, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Tantangan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Peningkatan mutu pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dalam era modernisasi dan globalisasi yang serba cepat, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu mempertahankan nilai-nilai dasar keislaman sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Arus globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh besar terhadap cara berpikir, pola hidup, dan gaya belajar

peserta didik. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana pendidikan Islam dapat menjaga nilai moral dan spiritual di tengah masuknya budaya konsumtif, gaya hidup modern, dan pengaruh media global. Jika tidak diantisipasi dengan tepat, globalisasi berpotensi membuat peserta didik kehilangan identitas keislaman, menurunnya disiplin, dan melemahnya karakter Islami (Alfian & Ilma, 2023). Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan nilai-nilai Qur'ani secara efektif.

Selain tantangan modernisasi, kurikulum yang belum sepenuhnya integratif menjadi hambatan serius dalam mutu pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan masih memisahkan pengajaran ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik sulit membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kurikulum yang terfragmentasi ini berisiko mencetak generasi yang cerdas secara akademik, tetapi lemah dalam pemahaman agama dan penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan tenaga pendidik yang mampu mengajarkan integrasi ilmu dan nilai Islam semakin memperkuat hambatan tersebut (Wahid & Hamami, 2021).

Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Banyak sekolah dan pesantren masih kekurangan ruang kelas yang memadai, laboratorium, perpustakaan, maupun teknologi pendidikan. Kondisi ini membatasi kreativitas guru, interaksi belajar-mengajar, dan penerapan metode pembelajaran modern, sehingga kualitas pendidikan sulit ditingkatkan (Sholihan, 2023). Tantangan ini diperparah oleh dampak digitalisasi dan era Society 5.0. Meski teknologi memudahkan akses informasi dan pembelajaran daring, ketergantungan berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial, melemahkan pembentukan karakter, dan menurunkan fokus spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi secara bijak agar tetap menjadi sarana pendidikan yang menumbuhkan nilai kemanusiaan dan keislaman (Rahma et al., 2024).

Akhirnya, efisiensi dan pengelolaan sumber daya juga menjadi ujian bagi lembaga pendidikan Islam. Dana, tenaga pendidik, dan fasilitas yang tidak dikelola secara optimal dapat menurunkan mutu pendidikan. Pemborosan, penggunaan tenaga yang kurang efektif, serta pengaturan fasilitas yang tidak profesional menuntut penerapan manajemen berbasis prinsip Islam, profesional, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik. Dengan pengelolaan yang tepat, lembaga pendidikan tidak hanya mampu menghadapi tantangan internal dan eksternal, tetapi juga menjaga kualitas pendidikan agar tetap berkesinambungan (Ningsih & Minarti, 2025).

Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan signifikan di era modern ini. Mulai dari pengaruh globalisasi dan modernisasi yang mengubah pola pikir dan perilaku peserta didik, kurikulum yang belum sepenuhnya integratif, keterbatasan sarana dan prasarana, dampak digitalisasi yang berlebihan, hingga pengelolaan sumber daya yang belum efisien. Semua tantangan ini dapat menghambat tercapainya pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mampu merumuskan strategi yang komprehensif, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengelola sumber daya secara

profesional agar peserta didik tetap memiliki jati diri keislaman dan kualitas pendidikan yang unggul.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap konsep, standar, dan tantangan mutu pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses terpadu yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan yang bermutu tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk individu yang berakhlak mulia, beriman, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi menjadi fondasi utama dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berilmu, beriman, dan beramal saleh. Indikator keberhasilan mutu pendidikan Islam, sebagaimana dianalisis dalam kajian ini, mencakup tercapainya kompetensi akademik peserta didik, pengembangan karakter dan akhlak mulia, kemampuan sosial dan kepemimpinan, serta kesadaran spiritual yang kuat.

Implementasi mutu pendidikan Islam menuntut sinergi antara kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Hadis, tenaga pendidik yang profesional, kompeten, dan berintegritas, serta lingkungan belajar yang Islami dan kondusif. Analisis menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang berhasil mengintegrasikan ketiga unsur ini mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki kedewasaan emosional, tanggung jawab sosial, dan komitmen spiritual. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, penelitian menegaskan perlunya strategi implementasi yang konkret, termasuk inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berlandaskan nilai-nilai ilahiah, peningkatan kapasitas manajemen guru dalam penggunaan media digital, serta penguatan evaluasi kurikulum dan kualitas proses pembelajaran secara berkala. Strategi-strategi ini memastikan pendidikan Islam tetap adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengorbankan identitas spiritual dan moral peserta didik.

Secara praktis, simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip mutu secara menyeluruh, mulai dari desain kurikulum, kualitas pendidik, hingga pengelolaan lingkungan belajar. Dengan menerapkan indikator keberhasilan yang telah dianalisis—yaitu keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual lembaga pendidikan dapat menciptakan peserta didik yang berdaya saing global sekaligus berakhlak unggul. Dengan demikian, mutu pendidikan Islam sejati tercapai ketika seluruh unsur pendidikan berjalan sinergis, menghasilkan individu yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi bagi pembangunan peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R. N., & Ilma, M. (2023). Menakar peluang dan tantangan dalam membidik strategi pendidikan Islam di era globalisasi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 71–83. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7108>
- Ardaini, A., Sasmita, D., Zahara, R., Anwar, K., & Ansori, A. (2025). Mutu pendidikan Islam dalam perspektif ihsan dan manajemen mutu. *Indonesian Journal of Innovation*

- Multidisipliner Research*, 3(1), 347–355. <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.317>
- Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 762–771. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1325>
- Darwin, D., & Nasution, F. (2023). Guru sebagai teladan: Analisis QS Al-Ahzab ayat 21. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.69548/jigim.v2i1.14>
- Duryat, M. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya penguatan pendidikan agama Islam di institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Alfabeta.
- Fadilah, A., Saputra, A., Nurhalim, N., & Rivaldy, N. (2025). Phenomena and indicators of success in the quality of inclusive education in Islamic perspective. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 33–45. <https://doi.org/10.30595/jssh.v9i1.17775>
- Hariyono, H., Judijanto, L., Haryono, P., Ulfah, Y. F., Nurjanah, N., Suharyatun, S., Arifin, M., Gaspersz, V., Suyanto, S., Sepriano, S., & others. (2025). *Manajemen pendidikan bermutu*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2024). New paradigm metode penelitian kepustakaan (library research) di perguruan tinggi. *AN-NUUR: Journal of Islamic Studies*, 14(1). <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/391>
- Ishaac, M., & Nida, N. H. (2024). Integrasi pendidikan profetik perspektif Q.S. Ali Imran ayat 110 dalam kurikulum pesantren sebagai jantung kerukunan umat beragama. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(5), 34–39. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3936>
- Juarijah, S. (2023). Paradigma pendidikan Islam dan pengembangan sumber daya insani dalam membentuk etika dan karakter dalam masyarakat Islam. *KAIPi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65–71. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.48>
- Kusuma, M. T. A., & Muharom, F. (2024). Transformasi peran pendidik dan tren pembelajaran digital di era teknologi. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 1(2), 84–97. <https://doi.org/10.70895/ijce.v1i2.29>
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *Pendidikan karakter*. Azzia Karya Bersama.
- Muslichah, A. D., Fazira, N. H., Anugrah, N. P., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pengaruh teknologi pembelajaran terhadap pendidikan global. *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(1), 119–124.
- Nata, A., & Yakub, A. (2023). *Manajemen mutu pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Ningsih, A. D. P., & Minarti, S. (2025). Manajemen sumber daya pendidikan Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(2), 625–637. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v6i2.2175>
- Nisa, K., Nazlia, R., & Mahfi, I. A. (2023). Mencapai martabat mulia dengan ilmu (Q.S. Al-Mujadilah ayat 11). *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 5(1), 215–246. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v5i1.318>
- Nopriani, W., Adien, R., Parasih, H., Harto, K., & Oviyanti, F. (2025). Perencanaan strategis dalam pendidikan: Pilar utama menuju transformasi dan inovasi SD Negeri 7 Talang Ubi. *IRFANI: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 38–52.

<https://doi.org/10.30603/ir.v21i1.6252>

- Oktaviani, A. M. (2025). Pembelajaran ilmu sosial berbasis lingkungan sebagai upaya meningkatkan kesadaran sosial siswa sekolah dasar. *JHUSE: Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 105–117. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.53>
- Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2024). Pendekatan komprehensif berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam pengembangan pendidikan Islam: Integrasi nilai, metode, evaluasi, sosio-kultural, dan kompetensi pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 187–205. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.407>
- Prayoga, M. D., Sasmita, W., & Mahendra, A. (2025). Pembelajaran mendalam: Penekanan pada proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil penilaian belajar siswa. *Philosophiamundi: Journal of Humanistic Studies*, 3(3), 548–554.
- Qolbi, S. K. (2025). Pengembangan evaluasi pembelajaran PAI di era modern pada kampus politeknik berbasis pemikiran Imam Al Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 93–109. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.210>
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94–103.
- Rambe, A., Tobroni, T., & Widodo, J. (2024). Integrasi etika pendidikan dan keterikatan sosial dalam pembelajaran holistik. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 8(2), 697. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i2.2024.694-700>
- Saefudin, D. P., Mulyadi, M., & Santosa, P. P. P. (2023). The analysis of flouting maxim in the @Pepekomik comic strip. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 4(2), 367–379. <https://doi.org/10.35961/salee.v4i2.764>
- Saefudin, D. P., Mulyadi, R., Restoeningroem, & Cahyo, G. N. (2025). Urban nature as a learning context: Impacts on literacy, and intrinsic motivation in primary school students. *Journal of English Language Learning*, 9(1), 871–877. <https://doi.org/10.31949/jell.v9i1.14243>
- Saputra, A. (2025). Aktualisasi nilai-nilai hadits nabi dalam pendidikan karakter peserta didik. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 137–158. <https://doi.org/10.53398/alaman.v3i1.439>
- Satriyadi, Hemawati, & Rendika, P. (2022). Pendidikan anak usia dini dalam hadis riwayat Bukhari (Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah). *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 44–63. <https://doi.org/10.59342/jgt.v1i1.38>
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sholihan, S. (2023). Pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pembelajaran siswa. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 124–142. <https://doi.org/10.37348/aksi.v1i2.253>
- Sitika, A. J., Adela, Z. A., Ismail, E. N., & Kartika, T. A. (2025). Pendidikan Islam modern: Kurikulum PAI berbasis Al-Qur'an, Sunnah, dan budaya sesuai kebutuhan masyarakat. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(2), 98–113. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.926>
- Suhartini, S., & Hasibullah, M. U. (2025). Transformasi pendidikan sebagai fondasi pembangunan nasional di era globalisasi. *International Conference on Humanity*

- Education and Society (ICHES)*, 4(1).
<https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/338>
- Tawarniate, R., Sya, M. F., & Dianti, A. M. (2025). Urgensi pembelajaran sepanjang hayat bagi manusia. *Karimah Tauhid*, 4(6), 3890–3898.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i6.18783>
- Utsmani, M. M. (2021). Penguatan karakter anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 7(1), 54–64.
<https://doi.org/10.29062/seling.v7i1.732>
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Zulkarnain, I., Habib, A., & Muslihun. (2025). Konsep mutu pendidikan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 151–156.